

## ANALISIS IMPLEMENTASI DAN PEMODELAN REA (RESOURCE, EVENT, AGENT) SISTEM AKUNTANSI PADA UMKM DI KABUPATEN PASURUAN

BAGUS HARI SUGIHARTO, SE., M.AK  
STIE YADIKA BANGIL, PASURUAN  
[Bagus.stie.yadika@gmail.com](mailto:Bagus.stie.yadika@gmail.com)

UFI RUMEFI, SE., MSA  
STIE YADIKA BANGIL, PASURUAN  
[Ufi.rumefi@yahoo.com](mailto:Ufi.rumefi@yahoo.com)

### Abstract

Model REA (REA Model) adalah kerangka kerja akuntansi alternatif untuk pemodelan sumber daya, peristiwa, dan pelaku (resource,event,agent-REA) perusahaan yang sangat penting, serta hubungan diantara mereka. Jika telah diadopsi, data akuntansi dan nonakuntansi mengenai fenomena ini dapat diidentifikasi, ditangkap, dan disimpan dalam basis data terpusat. Tempat penyimpanan ini, tampilan pengguna dapat dibentuk hingga memenuhi kebutuhan semua pengguna dalam perusahaan (James A. Hall, 2007). Dalam penelitian ini dilakukan analisa terhadap sistem pencatatan keuangan yang selama ini digunakan oleh pelaku UMKM di Kab. Pasuruan untuk menjalankan kegiatan proses bisnisnya. Untuk dapat melihat dengan sistematis dan terstruktur implementasi pencatatan keuangan yang dilakukan oleh pelaku UMKM, maka Model REA peneliti gunakan untuk menjadi nilai ukur dan bentuk hasil implementasi pencatatan keuangan yang terjadi pada pelaku UMKM di Kab. Pasuruan.

Dalam proses penelitian, terdapat beberapa tahapan proses mulai wawancara langsung hingga penyusunan rancangan Dokumen Flow, Sistem Flow, Data Flow Diagram (DFD) hingga perancangan ERD (CDM) dan REA. Hasil dari penelitian ini akan mendapat formulasi bentuk sistem pencatatan keuangan yang memang sesuai dan mudah yang selama ini digunakan oleh pelaku UMKM di Kab. Pasuruan, dari formulasi tersebut juga dapat menjadi model dasar untuk digunakan merancang bangun sebuah Aplikasi Sistem Informasi Pencatatan Keuangan untuk mengembangkan menjadi aplikasi pencatatan keuangan ter-otomatisasi.

Kata Kunci : *Permodelan REA (Resource, Event, Agent), Sistem Akuntansi, UMKM, UKM, IKM*

### PENDAHULUAN

Masih segar di-ingatan kita beberapa tahun silam sesaat setelah pergantian kepemimpinan dalam pemerintahan, ada beberapa kebijakan-kebijakan pemerintah yang kurang memihak bagi para pengusaha tingkat menengah keatas karena dari kebijakan tersebut, para pengusaha merasa terbebani dengan permasalahan - permasalahan dalam pengembangan Produk dan Kualitas Sumber Daya Manusia yang kurang menunjang untuk dapat melakukan pengembangan usaha mereka. Tetapi semua berbanding terbalik dengan kondisi Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) yang ada di setiap daerah-daerah di Indonesia menunjukkan kekuatan usaha yang kokoh dan bisa dianggap satu-satunya komunitas usaha yang bisa membantu menjaga kestabilan ekonomi Negara khususnya UMKM yang ada di Kabupaten Pasuruan.

Pasar bebas Asia Tenggara atau yang lebih dikenal dengan sebutan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) beberapa tahun lalu juga telah resmi diberlakukan. Itu artinya, baik para pekerja atau produk-produk yang berasal dari Negara-negara Asia Tenggara dapat bebas keluar masuk Indonesia, begitupun sebaliknya. Pertanyaannya apakah bangsa Indonesia sudah siap bersaing dengan Negara-negara tetangga?

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Srikadi dan Setyawan (2010) di Jogjakarta, usaha mikro dan kecil sebagian besar tidak menerapkan laporan keuangan sama sekali. Banyak pengelolaan keuangan dari pelaku UKM hanya sampai pada pengumpulan bukti transaksi dan sebagian kecil dari mereka melanjutkan dengan mencatat transaksi dan sebagian lagi melakukan perhitungan transaksi tanpa membuat laporan keuangan. Menurut Tambunan (2008), UMKM yang berdaya saing tinggi dicirikan oleh: (1) kecenderungan yang meningkat dari laju pertumbuhan volume produksi, (2) pangsa pasar domestik dan atau pasar ekspor yang selalu meningkat, (3) untuk pasar domestik, tidak hanya melayani pasar lokal saja tetapi juga nasional, dan (4) untuk pasar ekspor, tidak hanya melayani di satu negara tetapi juga banyak negara. Tim Peneliti ISEI (2010) merekomendasikan beberapa hal berkaitan dengan pengembangan UMKM di Indonesia, terutama untuk meningkatkan daya saing di pasar global, sebagai berikut: (1) Banyaknya bantuan kepada UMKM yang tidak tepat sasaran, untuk itu perlu dilakukan adalah koordinasi bantuan kepada UMKM sehingga tepat sasaran, pendisiplinan kementerian/lembaga pemberi bantuan untuk melakukan inovasi dalam menyusun skema bantuan. Hal lain adalah bantuan pelatihan teknis produksi, keuangan, pemasaran, dan kewirausahaan perlu ditingkatkan kuantitas dan kualitasnya

Selanjutnya keikutsertaan UMKM dalam promosi untuk menembus pasar internasional perlu ditingkatkan frekuensinya. (2) Diperlukan insentif untuk diversifikasi produk, kekayaan desain, dan hak paten untuk produk UMKM. Untuk itu diperlukan kebijakan insentif fiskal dan non-fiskal bagi pengembangan industri kreatif dan pengusaha pionir. Di samping itu juga perlu dilakukan perlindungan dan sosialisasi mengenai hak paten. (3) mendorong penggunaan teknologi informasi untuk kegiatan usaha UMKM. (4) Pemberian suku bunga khusus dan skema pembiayaan yang lebih baik khususnya untuk UMKM yang menghasilkan produk yang prospek tinggi di pasar internasional. Tanpa laporan keuangan, usaha mikro dan kecil akan kesulitan melakukan kegiatan manajerial yang penting bagi perkembangan usaha. Informasi akuntansi merupakan alat yang digunakan untuk pengambilan keputusan. Informasi akuntansi memiliki kemampuan dalam mengukur dan mengkomunikasikan informasi keuangan tentang kegiatan ekonomi usaha yang dapat digunakan sebagai langkah untuk mengambil keputusan dalam memecahkan masalah (Nicholls dan Holmes, 1988). Kelemahan dalam penyediaan laporan keuangan akan menjadi penyebab kegagalan utama perusahaan dalam melakukan kegiatannya (Peterson, Kometzky, & Ridgway, 1993).

Berdasarkan penelitian penyebab tidak adanya laporan keuangan dalam UKM karena dikarenakan standard overload (Nair dan Rittenberg, 1983; Suhari dan Wahdini, 2006). Standard overload terjadi ketika standar laporan yang ada dirasa tidak sesuai dengan kebutuhan usaha, terdapat beberapa item dan poin dalam

standar laporan keuangan yang tidak diperlukan dan tidak sesuai dengan kebutuhan usaha yang dijalankan, sehingga pemilik merasa tidak perlu untuk mengikuti standar tersebut. Guna mengatasi permasalahan tersebut, Ikatan Akuntan Indonesia telah menyesuaikan dengan kebutuhan usaha mikro dan kecil dengan membuat standar akuntansi khusus yakni Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntansi Publik (SAK ETAP). Walaupun telah dibuatkan standar yang lebih sederhana (SAK ETAP), tetap saja banyak UMKM yang tidak mengikuti standar tersebut dengan berbagai macam alasan. Nilai omset usaha sangat mempengaruhi penggunaan akuntansi pada usaha, semakin kecil omsetnya semakin sulit ditemui akuntansi dan laporan keuangan (Wati, 2011; Wahyudi, 2009). Kecilnya kapasitas usaha dan rumitnya pembuatan laporan keuangan yang menyulitkan untuk menerapkan siklus akuntansi secara benar (Sari dan Setyawan, 2012). Rendahnya pendidikan, jenis usaha, omset usaha, kompleksitas usaha, dan lingkungan usaha mempengaruhi pemilik usaha untuk tidak membuat laporan keuangan (William, Chen, dan Tearney; 1989).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif yaitu penilaian bersifat paparan untuk menggambarkan hal-hal yang dinyatakan dalam penelitian, dimana penelitian dilaksanakan secara langsung pada UMKM di Kabupaten Pasuruan. Analisis kualitatif digunakan untuk menjabarkan kondisi UMKM di Kabupaten Pasuruan dalam melaksanakan pencatatan keuangan, untuk selanjutnya digunakan untuk merancang PEMODELAN REA sehingga sesuai dengan kondisi UMKM yang ada di Kabupaten Pasuruan.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2012: 224). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang meliputi:

### **1. Observasi**

Menurut W. Gulo (2004:116), observasi adalah metode pengumpulan data, dimana peneliti mencatat hasil informasi sebagaimana yang mereka saksikan selama penelitian. Observasi melibatkan dua komponen, yaitu si pelaku observasi atau observer, dan obyek yang diobservasi atau observe. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi sistematis dimana peneliti hanya mengamati secara langsung keadaan obyek, tetapi peneliti tidak aktif dan ikut terlibat langsung, dan pengamatan dilakukan berdasarkan kerangka yang telah dibuat sebelumnya untuk menjadi acuan berbagai faktor dan ciri-ciri yang akan diobservasi

### **2. Wawancara**

Moleong (2007: 186) menjelaskan bahwa wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan, dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara secara umum terbagi menjadi dua, yaitu: wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur memiliki arti bahwa

wawancara yang dilakukan dimana pewawancara telah menetapkan sendiri masalah-masalah yang akan diajukan sebagai pertanyaan. Sedangkan wawancara tidak terstruktur merupakan wawancara yang memiliki ciri kurang diinterupsi dan arbiter. Wawancara tersebut digunakan untuk menemukan informasi yang bulan baku atau informasi tunggal (Moleong, 2007: 190).

Penelitian ini menggunakan wawancara semistruktur guna menemukan permasalahan secara lebih terbuka dan mendalam. Estenberg dalam Sugiyono (2010: 233) mengemukakan wawancara semistruktur ialah wawancara yang dilakukan dengan instrumen namun pertanyaan lebih terbuka dan dapat berkembang tanpa harus terpaku pada instrumen yang telah ditetapkan guna mendapatkan jawaban yang lebih dalam, detail, dan mengeksplorasi seluruh persepsi dan kondisi informan. Peneliti bertanya sesuai dengan instrumen pertanyaan yang telah disiapkan kemudian instrumen tersebut dikembangkan guna mengeksplorasi jawaban informan lebih dalam dan mendetail sesuai dengan kebutuhan penelitian.

3. Dokumentasi. Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang memiliki arti barang-barang tertulis (Arikunto, 2002:135). Dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan dokumentasi pendukung data-data penelitian yang dibutuhkan.

Dalam penelitian ini, pendukung data dalam hal tertulis atau dokumen diambil dari berbagai arsip-arsip, serta juga melalui berbagai warta berita.

4. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan dengan mencari referensi yang sesuai dengan topik atau tema yang diteliti. Studi pustaka ini digunakan untuk menunjang kelengkapan data dalam penelitian dengan menggunakan sumber-sumber dari kepustakaan yang relevan.

## **ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

### **Gambaran Umum Informan**

Pelaku UMKM (IKM & UKM) di wilayah Kab, Pasuruan sangat banyak dan tersebar secara merata di seluruh wilayah di Kab. Pasuruan. Karena keterbatasan waktu dan tenaga, peneliti mengambil objek penelitian dari pelaku UMKM yang tergabung dalam organisasi terbesar yang menaungi pelaku UMKM di Kab. Pasuruan, yaitu HIAS (Himpunan Asosiasi Ikm & Ukm) Kab. Pasuruan.

HIAS terbentuk dari 9 kelompok Asosiasi yang bergabung menjadi satu untuk dapat menjadi kelompok besar dan terorganisir. HIAS telah resmi dan legal serta terdaftar di badan Kemenkumham sejak tahun 2017, terbentuknya HIAS sendiri sejak tahun 2016.

Pelaku UMKM yang tergabung dalam organisasi HIAS dan menjadi objek penelitian sebanyak 12 pelaku UMKM, sesuai dengan kriteria yang telah di jelaskan pada "Teknik Pemilihan Informan" pada bab sebelumnya.

Peneliti juga melakukan wawancara dan survey langsung ke pelaku UMKM dengan mendatangi ke lokasi masing – masing pelaku UMKM

### Deskripsi Hasil Penelitian

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan terhadap informan, ditemukan beberapa kejadian dan kondisi dalam UMKM yang kemudian digolongkan sesuai dengan subjek penelitian. Penggolongan ini yaitu Deskripsi Kegiatan Pembelian & Sistem Utang, Deskripsi Kegiatan Penjualan & Sistem Piutang, Deskripsi Kegiatan Pencatatan Laporan Keuangan. Hasil wawancara ini dijelaskan dengan bentuk deskriptif sebagai berikut :

#### 1. Deskripsi Kegiatan Pembelian & Sistem Utang.

Berdasarkan wawancara dan survey yang telah dilakukan peneliti, bahwa mayoritas pelaku UMKM hanya memiliki 1 s/d 2 SDM yang bertanggung jawab menangani kegiatan pembelian / pengeluaran hingga pembayaran barang dan jasa (Utang), dan mayoritas SDM tersebut adalah ownernya sendiri atau keluarga sendiri. Berbagai kondisi dan penyebab sehingga penanggung jawab kegiatan pembelian dilakukan oleh owner atau keluarga sendiri diantaranya karena beberapa alasan seperti Kerahasiaan Perusahaan (Info Supplier), Nilai penggunaan dana keluar yang besar, pemilihan barang / bahan baku yang sesuai dengan kebutuhan, proses pelunasan berjangka yang harus dijaga untuk menjaga nama baik Bisnis Pelaku UMKM, dll. Hal ini sesuai dengan wawancara terhadap beberapa informan tentang kegiatan Pembelian dan Sistem Utang sebagai berikut :

*“Untuk bagian assesoris ada bagian pembelian sendiri, kemudian untuk yang besar-besar saya handle sendiri karena menyangkut rahasia di harga dan supliyer, kecuali bahan berupa Dakron sudah ada yang handle sendiri secara administrasi.” (ESBAS TOYS)*

*“Ada tapi bukan bagian pembelian melainkan bagian produksi karena saya sudah percaya pada bagian produksi tapi sejak 5 tahun terakhir saya tidak ikut dalam pembelian assesoris dan dakron saya hanya tau total belanja assesoris dalam 1 samapi 2 bulan.” (UD Ridzil)*

*“Bagian pembelian 1 orang, bagian pelunasan tidak ada, saya sendiri yang menagani hutang, kalau masalah keuangan saya sendiri” (Iln Bordir)*

Dari pernyataan informan diatas menjelaskan bahwa SDM yang menangani kegiatan pembelian tidak lebih dari 2 orang, bahkan salah satunya adalah Ownernya sendiri. Namun dengan minimnya SDM, pelaku UMKM tetap menekankan bahwa pencatatan pembelian hingga pelunasan menjadi hal sangat penting dan diperhatikan secara khusus, dalam hal ini dapat di pahami bahwa dalam bentuk apapun atau format apapun pencatatannya, pelaku UMKM memperhatikan secara khusus kegiatan Pembelian / pengeluaran. Dalam hal pelunasan khususnya, pelaku UMKM memiliki prinsip semaksimal mungkin pembayaran pembelian dapat dilakukan secepatnya atau bahkan Tunai, karena meminimalisir besarnya nilai Utang yang tinggi dan tidak

terbayar. Bukti-bukti kegiatan pembelian / pengeluaran juga mayoritas masih dilakukan secara baik, dalam hal ini penyimpanannya masih rapi dan dalam jangka waktu yang lama, minimal berkas 1 (satu) tahun yang lalu masih ada.

## 2. Deskripsi Kegiatan Penjualan & Sistem Piutang

Pelaku UMKM dalam kegiatan penjualan mayoritas memiliki SDM antara 3-5 pegawai, dan itu juga termasuk ownernya sendiri. tidak ada pemilahan SDM untuk melayani penjualan dengan skala besar / kecil. Tetapi dalam hal pelunasan piutang / penagihan, mayoritas semua dilakukan langsung oleh ownernya sendiri.

Lokasi dan bentuk Pemasaran barang juga mempengaruhi cara pencatatan penjualan para pelaku UMKM, karena tidak menutup kemungkinan seperti pada Pameran dan Bazar pelaku UMKM harus mengikuti aturan Sistem Penjualan dan Pembayaran yang telah ditetapkan panitia, tentu bentuk pencatatan oleh pelaku UMKM juga harus disesuaikan. Beberapa informan pelaku UMKM juga sudah ada yang melakukan penjualan hingga luar negeri (Ekspor) dan beberapa juga melakukan penjualan dengan menaruh barang mereka di Market Modern, tetapi kembali lagi ke kondisi Lokasi dan Tujuan / Market Pelanggan sehingga membuat pelaku UMKM kadang merasa kesulitan untuk bisa mengikuti aturan yang bagi pelaku UMKM sangat rumit dan menyulitkan dalam sistem pencatatan, belum lagi jangka waktu pelunasan yang lama membuat pelaku UMKM semakin tertekan dan harus mempersiapkan dana lebih untuk menutupi kekurangan modal karena besarnya nilai Piutang yang harus ditanggung. Bagi pelaku UMKM, penjualan langsung sangat membantu mereka untuk bisa terus berkembang dan membuat inovasi-inovasi baru dalam produk dan kegiatan operasional usaha mereka.

Hal ini sesuai dengan wawancara terhadap beberapa informan tentang kegiatan Penjualan dan Sistem Piutang sebagai berikut :

*"saya tidak punya tapi ada catatan penjualan yang di kerjakan oleh bagian toko satu bulan ada barang berapa yang keluar berapa missal, dompet, jaket, sandal habis maka akan di isi tiap tanggal 1, untuk menyimpan nota cash tidak pernah karena biasanya tertinggal di mobil"* (RCD)

*"Selain saya sendiri dan ada 2 saudara saya ada juga 2 orang bagian penjualan di toko yang sift sore dan pada sore hari juga istri saya melakukan control ke toko untuk di bangkadir bisa saya atau istri atau saudara yang melakukan pelaporan maximal 3hari sekali"* (UD Ridzil)

*"Selagi saya bisa control tidak perlu orang lain untuk pencatatan kecuali pada skala usaha besar seperti pabrik baru kita butuh orang lain untuk pencatatan tapi usaha saya masih terbilang sedang, tapi selama ini tidak pernah kekurangan dalam pencatatan kalau kita kirim barang jumlahnya 5 rusak atau diretur 3 ya akan kita ganti sejumlah 3"* (HandCraft)

*"Sudah cukup dua orang itu saja mbak, karena begini mbak begitu ada PO (Purchase order) masuk barang langsung di kirim dan catatan keuangannya langsung pada anak saya biasanya melalui transfer, jadi setelah ada PO uang dari pelanggan di transfer dan barang saya kirim"* (Bordir)

*"PO dulu pesenan apa yang mereka inginkan setelah kita siap baru mereka kirim uang dan barang kita kirim Cuma yang sistem pembayaran satu bulan di Bali aja karena mereka yang di Bali sudah lama menjadi pelanggan kami dan tiap pengiriman mencapai 1.000 botol jadi saya kemarin baru kirim ke Bali ini juga mau kirim ke Surabaya tapi barang belum lengkap. jadi saat ada PO pesen ini- ini saya hitungkan setelah itu saya akan memberi konfirmasi kapan barangnya bisa di kirim satu hari sebelum barang di kirim biasanya pelanggan sudah memberi uang melalui transfer"* (UD Kesiman)

*"Setiap penjualan konsumen selalu pakai nota yang di rekap dalam buku setiap akhir minggu sebelum saya isi lagi kas/bahan bakunya saya cocokkan dengan stock mesti cocok stock awal dan akhir cocok."* (UD FAVORITE & KOPI KAPITEN)

### 3. Deskripsi Kegiatan Pencatatan Laporan Keuangan.

Berdasarkan hasil wawancara, hampir semua informan dari pelaku UMKM tidak ada yang melaksanakan pencatatan laporan keuangan secara lengkap, pencatatan laporan keuangan lengkap dalam hal ini adalah mulai dari Laporan Laba-Rugi, Laporan Perubahan Modal dan Laporan Neraca. Beberapa informan dulu pernah melakukan pencatatan Laporan Keuangan, tetapi tidak dilanjutkan, karena keterbatasan waktu dan tenaga dalam pelaksanaan kegiatannya. Hal ini sesuai dengan wawancara terhadap beberapa informan tentang pencatatan laporan keuangan sebagai berikut :

*"Sudah pernah buat dan ada saya fungsikan untuk control kalau-kalau ada omzet kita turun, tapi gak selalu saya buat karena hal itu menghabiskan waktu."* (UD FAVORITE & KOPI KAPITEN)

*"Saya tidak ada laporan keuangan kalau neraca saya pernah menghitung dari 2011 sampai 2015 itu ada ketemu angka berapa % jadi misalnya saya jual punya orang dapat % bersih berapa, dari hasil produksi saya dapat % bersih berapa sampai sekarang itu yang saya pakai acuan/dasar untuk peningkatan asset saya setara atau tidak acuan itu saya pakai untuk control saja."* (ESBAS TOYS)

*"Saya pernah belajar tentang hal itu mulai bangun beli sarapan, beli bensin atau beli rokok harus ada catatannya tapi itu membuat saya kesulitan untuk melakukan pencatatan tiap hari saya harus beli apa saja harus dicatat dan pernah ada pelatihan seperti itu tapi malah merepotkan lingkup kecil terlalu kecil kalau pabrik mungkin bisa karena ada pengawainya sendiri yang melakukan pencatatan kalau di tempat saya terlalu kecil."* (RCD)

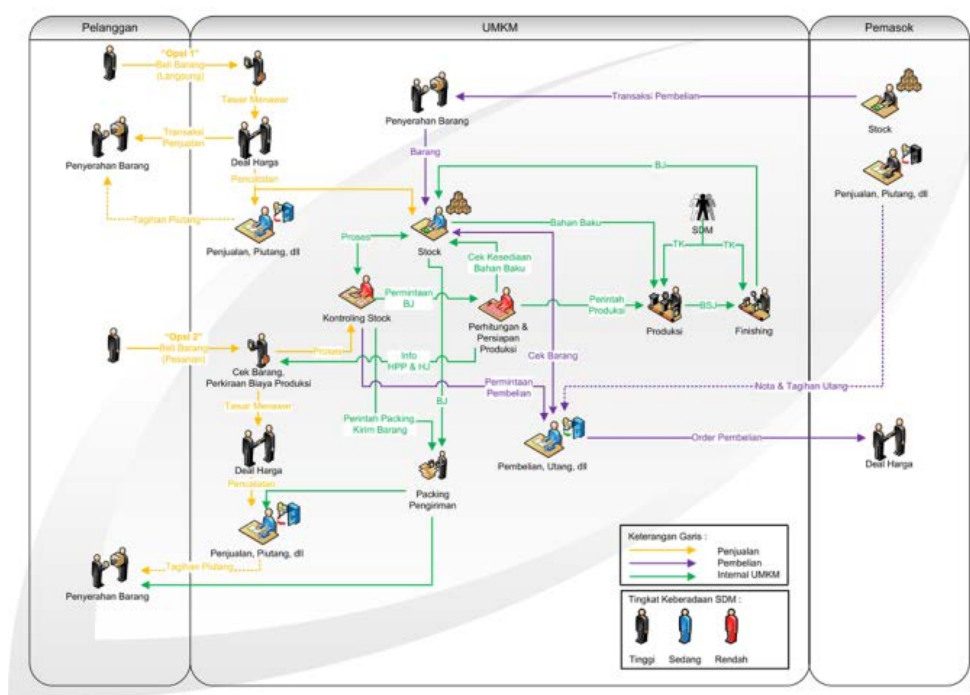
Dari pernyataan informan di atas menjelaskan bahwa pencatatan Laporan Keuangan bagi informan merupakan hal yang sulit dilakukan, baik dari tata cara pencatatan, hingga tenaga yang dibutuhkan sangat tidak memenuhi kriteria kegiatan utama informan. Adapun pencatatan Laporan Keuangan yang dibuat informan cenderung bentuk pencatatan sederhana sesuai kebutuhan, dimana dari pencatatan tersebut para pelaku UMKM dapat mengetahui Omset yang di dapat, dan mengukur perputaran uang dalam beberapa periode. Hal ini juga didukung oleh Putra dan Kurniawati (2012) yang menyimpulkan bahwa pencatatan yang dilakukan masih sangat sederhana dan seadanya. Hal tersebut juga dikuatkan oleh penelitian yang dilakukan

oleh Anggraeni (2012) bahwa UMKM telah melakukan pencatatan, namun tidak sesuai dengan kaidah akuntansi yang tepat sehingga masih sulit untuk menilai kondisi UMKM apakah dalam keadaan untung, rugi, atau break even point.

Bahkan dari beberapa informan memberikan jawaban yang sangat ekstrim terhadap perlunya pencatatan laporan keuangan, bahkan terdapat informan yang tegas menjawab bahwa mereka tidak melakukan pencatatan laporan keuangan. Dalam hal ini menunjukkan bahwa informan memiliki persepsi negatif terhadap Pencatatan Laporan Keuangan. Motivasi mereka untuk menyediakan dan membuat laporan keuangan juga rendah.

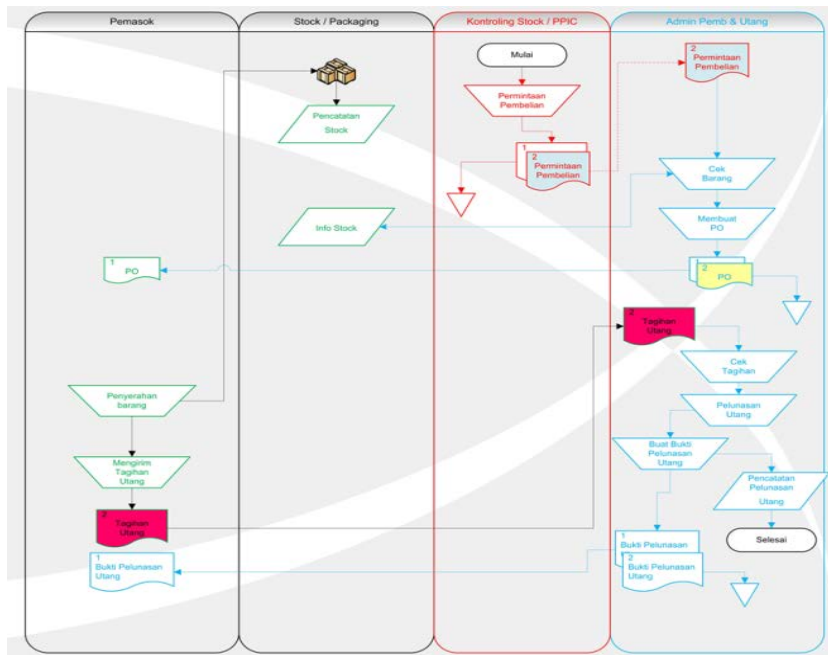
Persepsi pemilik terhadap pentingnya laporan keuangan akan berpengaruh pada bagaimana tersajinya laporan keuangan. Persepsi negatif yang ditunjukkan pemilik terhadap laporan keuangan akan membuat motivasi untuk menyediakan laporan keuangan rendah dan tidak tersedianya laporan keuangan dengan baik.

**Analisis Bisnis Global Flow**

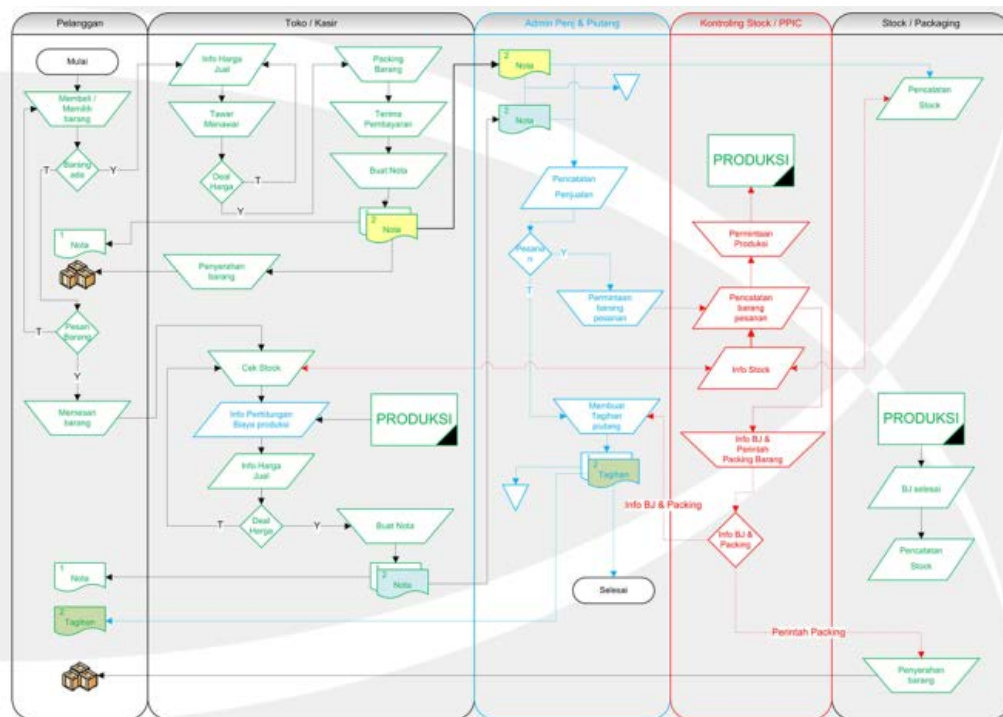




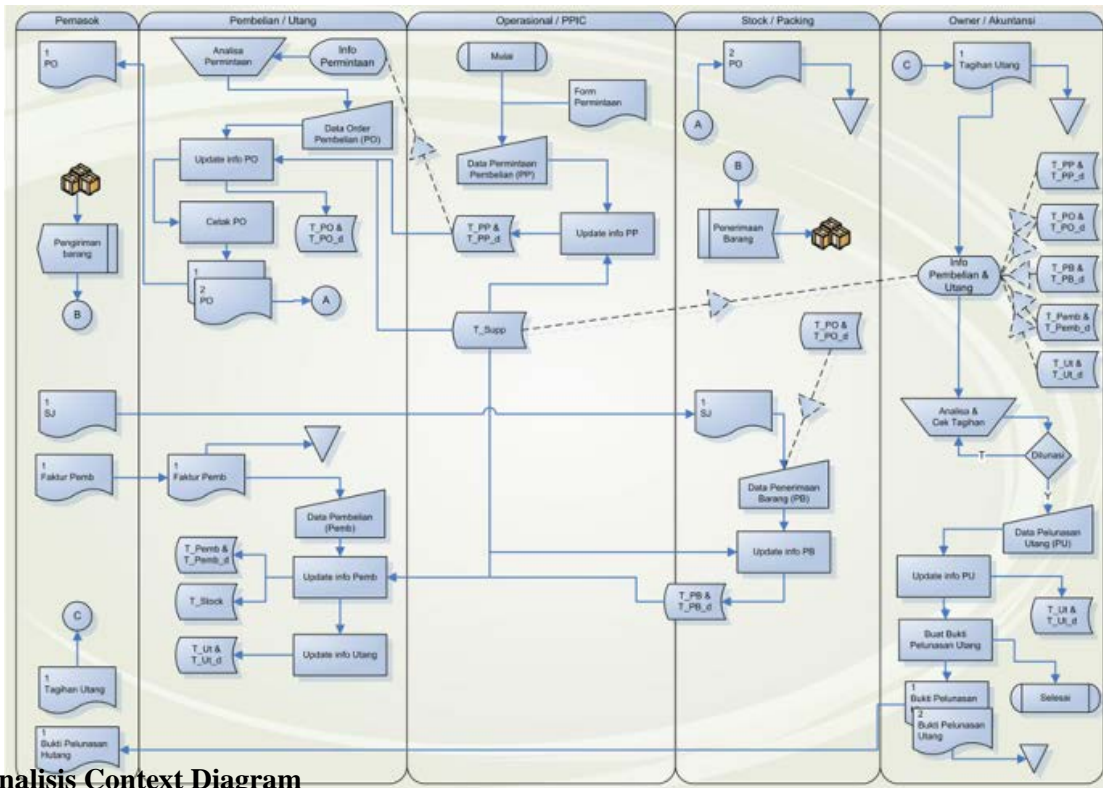
**Analisis Dokumen Flow Pembelian & Utang**



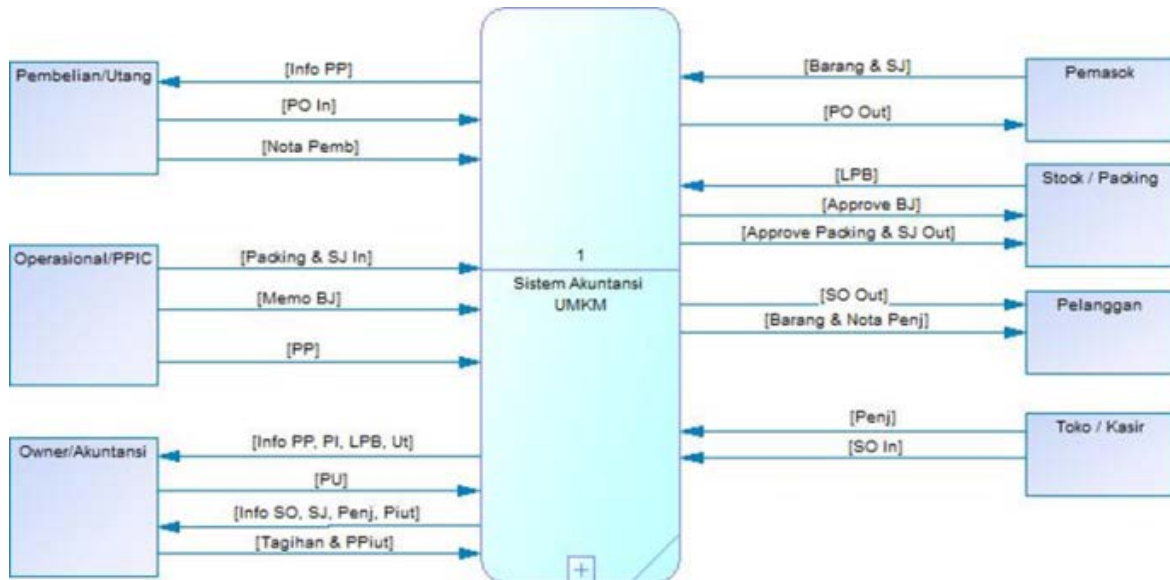
**Analisis Dokumen Flow Penjualan & Piutang**



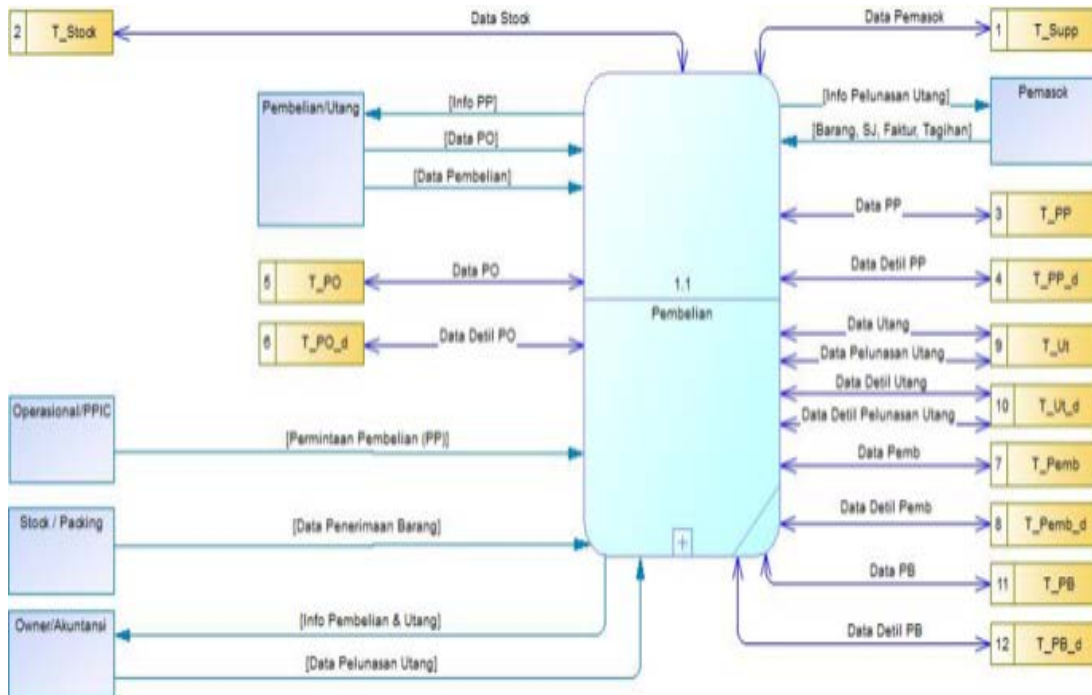
**Analisis Sistem Flow Pembelian & Utang**



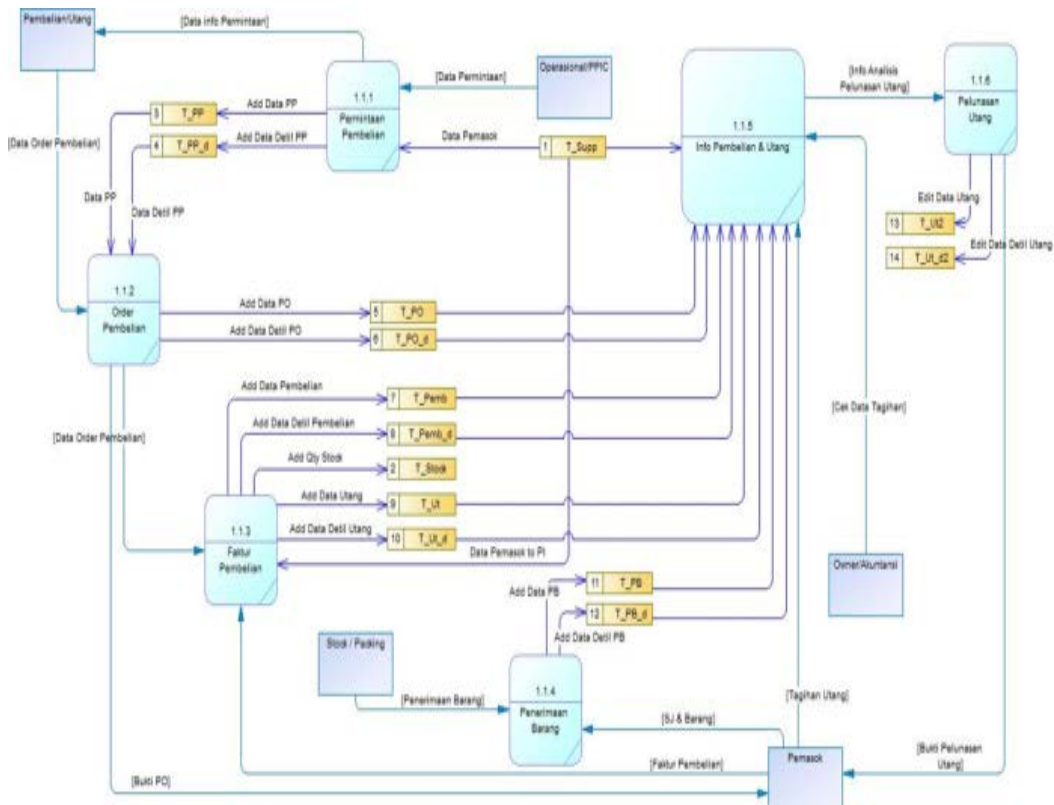
**Analisis Context Diagram**



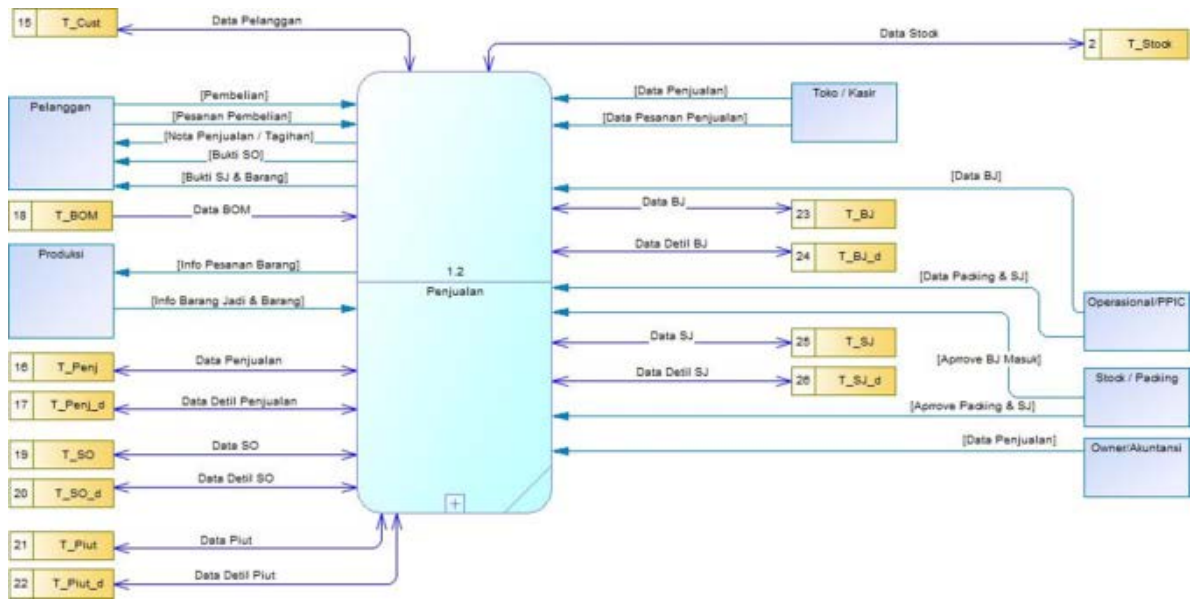
**Analisis DFD Level 0 (Pembelian)**



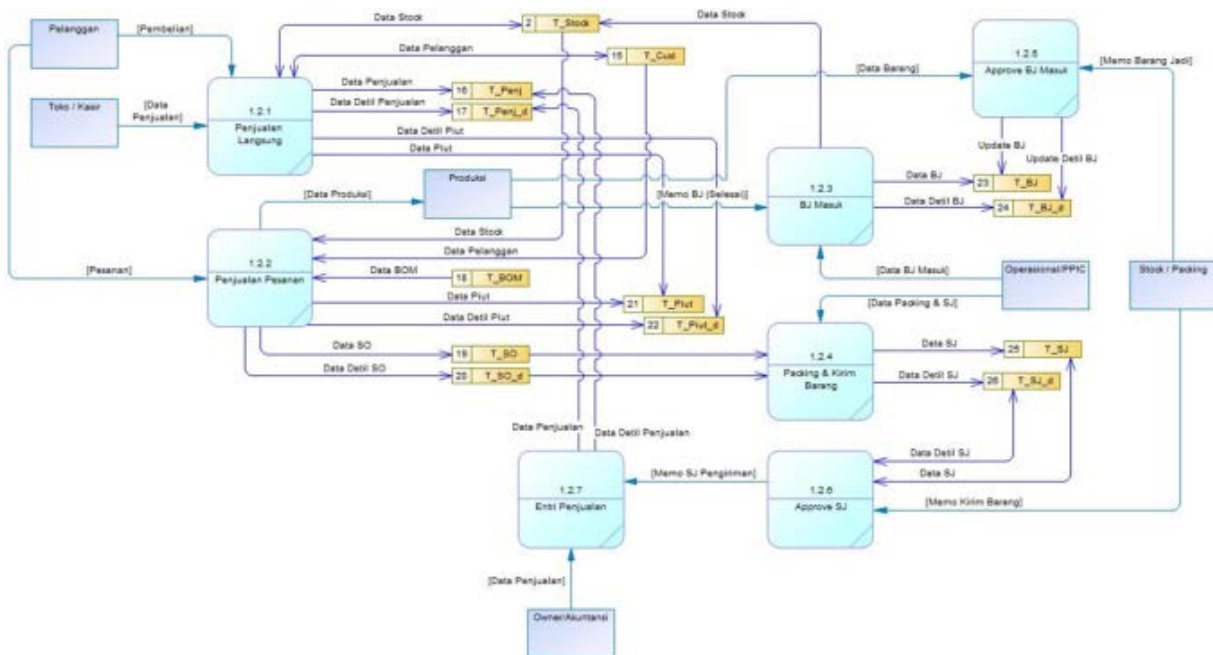
**Analisis DFD Level 1 (Pembelian)**



**Analisis DFD Level 0 (Penjualan)**



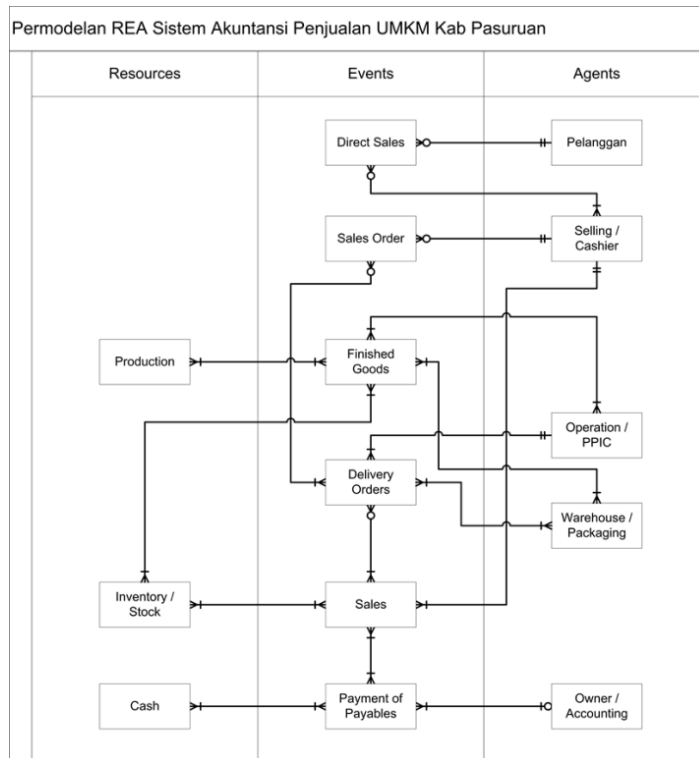
**Analisis DFD Level 1 (Penjualan)**







**Analisis REA Penjualan**



**KESIMPULAN**

Dalam penelitian ini dirancang dengan tahapan dan proses yang detail mulai dari analisa global bisnis flow yang dirancang berdasarkan wawancara, observasi dan survei langsung kepada pelaku UMKM, selanjutnya di jabarkan menjadi 3 (tiga) kegiatan utama yaitu Pembelian & Utang, Penjualan & Piutang, dan Pencatatan Laporan Keuangan. Karena beberapa kondisi yang ada pada pelaku UMKM, untuk Pencatatan Laporan Keuangan tidak bisa dijabarkan lebih detail karena pada kondisi informan, informasi yang didapat tidak lengkap, dalam hal ini tidak dilakukan secara sempurna oleh pelaku UMKM, maka dari itu peneliti memutuskan untuk menggunakan data informasi kegiatan Pembelian & Penjualan untuk dijabarkan mendetil hingga analisis REA. Adapun beberapa tahapan sebelum analisis REA dapat dilakukan maka harus dilakukan beberapa proses analisa agar dapat di lanjutkan menjadi Analisis REA, berikut Tahap-tahap Porses analisa : 1. Analisis Global Bisnis Flow, 2. Analisis Dokumen Flow, 3. Analisis Sistem Flow, 4. Analisis Context Diagram, 5. Analisis Data Flow Diagram Level 0 dan 1, 6. Analisis Entity Relationship Diagram (CDM dan PDM), 7. Analisis REA. Tahapan – tahapan proses diatas juga dapat digunakan untuk dasar pembangunan Aplikasi Otomatisasi dalam ruang lingkup Pembelian dan Penjualan hingga pelunasan.

Sistem akuntansi bagi pelaku UMKM di Kab. Pasuruan masih terlihat sangat awam dan merupakan kegiatan yang sangat rumit serta memerlukan tenaga lebih untuk bisa membuatnya. Itu terbukti dari hasil wawancara dan survey yang telah dilakukan peneliti membuktikan bahwa mayoritas bentuk pencatatan sistem akuntansi sangat minim dilakukan oleh para pelaku UMKM.

Walaupun dengan bentuk dan cara pencatatan sistem akuntansi yang sangat minimalis, para pelaku UMKM paham konsekuensi bahwa pencatatan yang minimalis tersebut akan juga tidak membantu dengan maksimal mereka dalam memberikan informasi yang tepat tentang perkembangan usaha mereka.

Keseluruhan sistem akuntansi yang bermacam-macam bentuk telah dilakukan oleh pelaku UMKM sepenuhnya mereka lakukan dengan cara yang sederhana, bahkan beberapa dari pelaku UMKM melakukan hal tersebut karena inisiatif dari pelaku UMKM itu sendiri, dalam hal ini tanpa mengetahui teori dasar sistem akuntansi pencatatan yang benar dan baik sesuai aturan yang berlaku umum. Bahkan beberapa pelaku UMKM tidak menyadari bahwa kegiatan pencatatan yang mereka lakukan adalah bentuk penerapan dari sistem akuntansi.

Berdasarkan kesimpulan diatas, peneliti juga melihat bahwa pemahaman sistem akuntansi, sumber daya manusia, dan perhatian pemerintah sangat berkaitan. Karena sistem akuntansi tidak dapat terlaksana apabila tidak / kurang memiliki sumber daya manusia, dan memiliki sumber daya manusia itu juga tidak cukup untuk menyelesaikan permasalahan penerapan sistem akuntansi tanpa adanya perhatian khusus dari pemerintah.

Pelaku UMKM terbentuk dan berdiri atas dasar kepercayaan diri yang tinggi untuk dapat membuat dan mengembangkan sebuah usaha yang memiliki nilai jual tinggi, dan tentu akan menjadi sumber pendapatan utama mereka. Dimulai dengan dana modal pribadi, sumber daya manusia terbatas, dan fasilitas yang minimalis, itu menjadi langkah awal semua pelaku UMKM dalam memulai menjalankan bisnis mereka yang bergerak di skala UMKM.

Pelaku UMKM tidak membutuhkan sistem akuntansi yang rumit dan dengan peraturan pencatatan yang banyak, tetapi yang dibutuhkan pelaku UMKM adalah sistem akuntansi yang sederhana tetapi informatif, karena kegiatan bisnis pelaku UMKM tidak seperti perusahaan besar yang pencatatannya harus lengkap dan sistem yang detail.

Model pencatatan yang sederhana bagi pelaku UMKM juga dapat di manfaatkan untuk mengajukan daya bantuan modal / pinjaman dana ke Bank / Badan-badan penyedia pinjaman, karena modal dana juga merupakan keterbatasan utama para pelaku UMKM dalam mengembangkan usaha mereka.

## DAFTAR PUSTAKA

Biro Pusat Statistik.(2013). *Jumlah Usaha Kecil dan Menengah di Indonesia*.BPS.

Eksekutif, Sidang Pleno ISEI XIV, Bandung 20 – 22 Juli 2010.

Hall James A. *Sistem Informasi Akuntansi*, 2007. Edisi IV, Jakarta : Salemba Empat.

Holmes, S., dan Nicholls, D. (1988). An Analysis of The Use of Accounting Information by Australian Small Business. *Journal of Small Business Managemen. Volume 26 (20)*, 57-68.

Ikatan Akuntansi Indonesia.(2007). *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.

Mulyadi.2010. *Sistem Akuntansi* edisi tiga. Jakarta: Salemba Empat.

Marshall B.Romney dan Paul John Steinbart. *Sistem Informasi Akuntansi*, 2015. Edisi 13, Jakarta : Salemba Empat.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 46 Tahun 2013 *Tentang Pajak Penghasilan dari Usaha yang Diterima atau Diperoleh Wajib Pajak yang Memiliki Peredaran Bruto Tertentu*. Jakarta: Kementrian Sekretaris Negara.

Peterson, R.A., Kometzky, G., dan Ridgway, N.M. 1993. Perceived Causes of Small Bussines Failure: A Research Note. *American Journal of Small Bussines. Volume 8 (1)*: 15-19.



- Rudiantoro, R., dan Siregar, S. V. (2011). Kualitas Laporan Keuangan UMKM Serta Prospek Implementasi SAK ETAP. Simposium Nasional Akuntansi XIV Aceh 2011: 21-22.
- Sari, R. N., dan Setyawan, A. B. 2012. Persepsi Pemilik dan Pengetahuan Akuntansi Pelaku Usaha Kecil dan Menengah Atas Penggunaan Informasi Akuntansi. Seminar Nasional UPI Bandung. Bandung: *Universitas Pendidikan Indonesia*.
- Srikandi, C., dan Setyawan, A. 2010. Analisis Penerapan Siklus Akuntansi Pada Usaha Kecil dan Menengah di Daerah Istimewa Yogyakarta. *STIE Nusa MegarKencana E-Journal*.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tambunan, T.T.H. 2008. "Daya Saing Global Indonesia 2008-2009 versi World Economic Forum (WEF)", Makalah, Kadin Indonesia. Diakses dari <http://www.kadin-indonesia.or.id> diakses 18 Februari 2016.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Warren, Carl S.; Reeve, James M.; dan Fess, Philip E. 2005. *Pengantar Akuntansi*, Buku 1. Edisi 21. Jakarta: Salemba Empat.
- Wati, E. E. 2011. Persepsi Para Pelaku UKM (Usaha Kecil dan Menengah) Terhadap Penerapan Akuntansi. Skripsi. Surabaya: *Sekolah Ringgi Ilmu Ekonomi Perbanas*.
- Williams, L., Chen, R., dan Tearney, M. 1989. Accounting Standards: Overload for Small Business. *The National Public Accountant*, 40-43.
- <http://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20161121122525-92-174080/kontribusi-umkm-terhadap-pdb-tembus-lebih-dari-60-persen/> (diakses pada tanggal 13 Juni 2018)
- Penggajian dan Pengupahan Dalam Rangka Mendukung Pengendalian Intern (Studi Kasus Pabrik Gula Lestari Patianrowo Kabupaten Nganjuk). *Jurnal Administrasi Bisnis*: 51 (2): 1-10.
- Fitriani, A. N., Lestari, T., Rahman, A. 2016. Analisis Sistem Informasi Akuntansi Penggajian Dalam Rangka Meningkatkan Pengendalian Intern pada PT. Kereta Api Indonesia (PERSERO) DAOP 8 Surabaya. *Jurnal OJS*: 1 1(1).
- Mardi. 2014. *Sistem Informasi Akuntansi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Mulyadi. 2016. *Sistem Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta